

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu ekonomi tradisional, uang didefinisikan sebagai alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar dapat berupa benda apa saja yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Sebelum uang diciptakan, masyarakat pada zaman dahulu melakukan perdagangan dengan cara barter. Barter merupakan pertukaran barang dengan barang.¹

Pada lingkungan masyarakat yang masih sederhana pemenuhan kebutuhan hidup dilakukan dengan jalan tukar menukar barang yang diinginkan dengan barang yang lain disebut barter atau dikenal dengan istilah innaatura. Pertukaran innaatura ini terjadi apabila terdapat dua orang saling membutuhkan barang yang dipertukarkan dan memiliki kebutuhan yang harus bersifat timbal balik. Namun, sesuai dengan makin berkembangnya kebudayaan manusia, sistem barter ini mengalami kesulitannya itu sebagai berikut: 1) Kesulitan untuk menemukan orang yang mempunyai barang yang diinginkan kandang juga mau menukarnya dengan barang yang dimilikinya; 2) Kesulitan untuk memperoleh barang yang dapat dipertukarkan satu sama lainnya dengan nilai pertukaran yang seimbang atau

¹Wardayadi. *Uang dan Bank*. <http://goegleweblight.wordpress.com> .07/11/2012.

hampir sama nilainya; 3) Kesulitan karena barang yang akan dipertukarkan tidak bisa dibagi-bagi.²

Suatu benda untuk dapat diterima sebagai uang harus memenuhi beberapa persyaratan-persyarat tertentu dan persyaratan ini jelas harus berlaku umum, artinya diterima sebagai persyaratan umum oleh masyarakat yang menggunakan benda tersebut sebagai uang. Persyaratan-persyaratannya itu adalah: disukai oleh umum (*acceptability*), mudah disimpan, mudah diangkat atau mudah dibawa, mudah dibagi-bagi (*divisibility*), harus bisa mencukupi kebutuhan perekonomian, tidak mudah rusak (*durability*), dan mempunyai kestabilan nilai (*stability of value*).³

Secara umum yang memiliki fungsi sebagai persyaratan untuk pertukaran barang dengan barang, juga mengindarkan perdagangan cara barter. Pada dasarnya fungsi uang mencakup tiga fungsi: 1) alat tukar, 2) satuan hitung, 3) alat penimbun kekayaan.⁴

Sudah diketahui umum bahwa ciri persekutuan Papua bagai butir-butir pasir lepas satu dari yang lain. Barter dan kontak-kontak adat lainnya merupakan salah satu cara menjaga perdamaian yang rapuh diantara klen atau suku yang bertetangga. Dengan konflik, perang, ketegangan dan resistensi antara persekutuan, sulit mengharapkan hadirnya alat tukar yang kuat (*hard*

²*Ibid.*

³ Muchdarsyah Sinungan. *Uang dan Bank*. Edisi 4. Rineka Cipta: Yogyakarta. 1995. Hal 5-6.

⁴ Wardayadi. *Loc. Cit. Uang dan Bank*. <http://googleweblight.wordpress.com> 07/11/2011

currencies). Meskipun demikian, alat tukar lokal di pedalaman sudah mampu menjadi sarana transaksi yang lahir dari ide, bahan lokal dan tangan-tangan terampil orang Papua. Alat tukar di pedalaman didistribusikan dan dikendalikan dengan pesta adat yang dilaksanakan oleh mereka yang ingin memperoleh status tinggi.⁵

Di Papua ada empat alat tukar lokal yang paling dicari sesuai dengan daerahnya, yaitu:

1. uang kerang,
2. kapak batu,
3. tembikar,
4. gigi/taring anjing, porselin.⁶

Uang kerang (*cypraeaerosariamona*) yang telah menjadi alat tukar (pembayaran) resmi penduduk Papua yang mendiami pedalaman daratan tinggi dan beberapa suku di pesisir selatan sejak ribuan tahun lalu. Uang kerang mula-mula masuk ke wilayah dataran tinggi di Papua melalui jalur barat dari Teluk Etna atau Nabire, sampai ke danau Paniai, selanjutnya menyeberangi memasuki danau Mamberamo, kemudian akhirnya mencapai wilayah pegunungan timur.⁷

Penggunaan uang kerang merupakan suatu pencapaian hebat peradaban Papua dari sisi kendala ekonomi, selain aspek pertanian mandiri tertua di dunia. Sistem mata uang kerang membuat kita perlu berpikir ulang menempatkan

⁵[https://jurnal arkeologi. Kemdikbud.go.id. 02/12/2014](https://jurnal.arkeologi.kemdikbud.go.id/02/12/2014)

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

kebudayaan Papua maritim yang bisa diasumsikan sebagai jejaring peradaban yang terputus, lalu hilang dari konteks kontak mondial⁸

Untuk memperdalam mengenai uang kerang dari suku Mee di Paniai dan fungsi yang digunakan maka skripsi ini akan membahas lebih dalam mengenai mata uang *memege* (kulitkerang).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah perkembangan uang *mege* masyarakat Paniai. Untuk lebih merinci masalah tersebut ada sejumlah pertanyaan penuntun sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi spasial Paniai?
2. Bagaimana perkembangan uang *memege*?
3. Bagaimana kekinian *memege* di Paniai ?

Lokasi penelitian adalah pedalaman Pegunungan Tengah, (sekarang Kabupaten Paniai) tepatnya adalah wilayah yang di diami oleh masyarakat suku Mee. Di daerah ini penulis dapat melakukan observasi maupun wawancara atau mengadakan kegiatan heuristik.

C. Tujuan dan Maafaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan batasan dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan mendiskripsikan:

⁸ *Ibid.*

- a. Kondisi spasial Paniai.
- b. Perkembangan uang *memege*.
- c. Kekinian *memege* di Paniai.

2. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendokumentasikan kearifan lokal masyarakat Paniai tentang *memege*, uang berbentuk kulit kerang.
- b. Memperkaya khasanah penulisan sejarah sosial ekonomi di Papua khususnya di Papua Tengah, yaitu di Paniai.

D. Metodologi Penelitian

Untuk mengungkapkan fakta-fakta masa lalu bukanlah hal yang mudah. Pendekatan multidimensional sangat diperlukan untuk menjaring data yang diharapkan. Pendekatan (*approach*) ilmu-ilmu sosial dalam metodologi sejarah menurut Sartono Kartodirjo⁹ bahwa penulisan sejarah tidak semata-mata menceritakan kejadian, tetapi mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungan, konteks sosial- kulturalnya dari proses sejarah yang dikaji. Karena perubahan sosial budaya masyarakat yang perlu dipelajari dengan bantuan ilmu-ilmu sosial yang ada relevansinya dengan ilmu sejarah antara lain pendekatan sosiologis antropologis.

Pendekatan multidimensional dapat dikaji dari perspektif tertentu dalam disiplin ilmu-ilmu sosial. Karena untuk mengungkapkan masa lalu bukanlah hal yang mudah. Karena permasalahan dalam penelitian ini adalah perubahan

⁹Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: GramediaPustakaUtama, 1993, hal. 2

kehidupan sosial budaya masyarakat maka perlu menggunakan analisis yang tepat untuk mendapatkan gambaran dan jawaban. Oleh karena itu penulis menggunakan ilmu-ilmu sosial yang ada relevansinya dengan ilmu sejarah, antara lain pendekatan sosiologi dan antropologi.

Kajian ini cenderung antropologis, seperti dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo¹⁰ bahwa "studi tentang kehidupan sehari-hari dalam suatu komunitas dimasa lampau, pranata atau lembaga-lembaga, sistem ekonomi, sosial, politik, budaya memerlukan pendekatan antropologi (sinkronis) disatu pihak dan pendekatan sejarah (diakronis) dipihak lain".

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis atau metode sejarah. Metode historis atau metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan dalam bentuk tertulis¹¹.

Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik, yaitu langkah atau proses mencari untuk menemukan sejumlah sumber primer maupun sekunder yang dapat memberikan informasi sejarah tentang masalah yang dikaji baik melalui studi pustaka (Library Research) maupun study lapangan (Field Research).

¹⁰*Ibid.* hal. 154.

¹¹NugrohoNotosusanto.*Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (SuatuPengalaman)* Jakarta: YayasanIdayu, 1978, hal. 11.

b. Kritik

Kritik, tahap/langkah penyaringan data yang diperoleh untuk dijadikan fakta sejarah, langkah ini digunakan untuk mempertimbangkan dan menilai hasil kepustakaan dan observasi.

c. Interpretasi

Interpretasi, yaitu langkah penafsiran terhadap sejumlah data untuk dijadikan sebagai fakta sejarah. Memilah-milah dan mengelompokkan data untuk menyusun kerangka tulisan yang baik dan sistematis.

d. Historiografi

Historiografi, yaitu langkah merangkaikan fakta sejarah ke dalam sebuah tulisan atau kisah sejarah.

Historiografi dalam penulisan ini terdiri dari empat bab. Bab pertama tertulis tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang permasalahan yaitu mengapa masalah uang lokal Paniai itu begitu penting untuk diteliti dan menulisnya dalam sebuah tulisan ini. Selain itu pada bab pertama memuat juga tentang batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode atau alat pendekatan penelitian serta telah pustaka yang dapat memperkuat tulisan ini. Kemudian pada bab dua tertulis tentang kondisi spasial Paniai. Dalam substansinya penulis mendeskripsikan tentang eksistensi masyarakat Paniai tentang bagaimana wilayah Paniai atau lokasi dimana masyarakat Paniai itu ada. Karena untuk menjelaskan suatu peristiwa sejarah tidak dapat dipisahkan dari masalah tempat (spasial) yang mendorong lahir dan terjadinya suatu peristiwa dalam masyarakat. Kemudian dikaitkan dengan bagaimana kehidupan sosial budaya

masyarakat, ekonomi dan politik masyarakat Paniai sebelum dan sesudah kontak dengan dunia. Asumsi dasar dari penulis dalam bab ini adalah gambaran penulis tentang proses perubahan itu terjadi dari kehidupan yang sebelumnya atau yang asli kepada tatanan kehidupan sosial budaya yang baru sesuai dengan perkembangan peradaban baru.

Bab ketiga adalah bab yang memuat tentang perkembangan uang *memege* orang Paniai. Tentang pokok ini ditelusuri dari asal-usul dan makna uang kerang (*memege*) dalam tradisi masyarakat. Selain itu, pada Bab keempat dijelaskan kekinian *memege* akibat pengaruh asing dan pemerintah. Dan pada bab terakhir atau penutup penulis menyimpulkan tentang uang *memege* orang Paniai dan memberikan beberapa saran sebagai masukan kepada semua elemen yang memiliki adil dalam kemajuan dan pembangunan bagi masyarakat Paniai agar permasalahan yang telah terjadi menjadi bahan evaluasi dan refleksi.

E. TinjauanPustaka.

Mengenai sumber-sumber yang dijadikan referensi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, buku yang ditulis oleh Kal Muller, *Mengenal Papua* (2008). Didalam buku ini membahas tentang geologi, georafi, keanekaragaman kehidupan, perdagangan di wilayah pesisir dan dataran tinggi.

Kedua, buku yang ditulis oleh Titus Christoforus Pekei, *Manusia Mee di Papua* (2008). Menjelaskan tentang manusia Mee masa dahulu, sekarang dan masa depan sesuai pedoman hidupnya.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Sinungan Muchdarsyah. *Uang dan Bank* (1995) digunakan penulis untuk mengungkapkan pengertian uang, Jenis-jenis uang, nilai uang, kualitas dan transaksinya.

Keempat, buku yang ditulis oleh Purnomo dkk. *Uang Dalam Komunitas Asli Kabupaten Jayapura Di Papua* (2010). Menjelaskan gambaran umum tentang uang, uang masa lalu , uang di kalangan rumah tangga dan uang dalam komunitas masa depan dalam komunitas asli kabupaten Jayapura di Papua.

Kelima, hasil penelitian Yacob Mote, berbentuk skripsi yang berjudul *Latar Belakang Wegee-Bage Menolak Kulit Kerang sebagai Mata Uang Adat Suku Ekagi Di Daerah Paniai* (1976). Menjelaskan tentang penolakan dan pemusnaan kulit kerang sebagai mata uang adat suku Ekagi di daerah Paniai.

Keenam, buku yang ditulis oleh Benny Makewa Pigai, yang berjudul *Perjuangan Jadi Tuan Di Rumah Sendiri* (2015). Menjelaskan tentang perjuangan masyarakat Papua menjadi Tuan di Rumah sendiri.

Ketujuh, buku yang ditulis oleh Kal Muller, yang berjudul tentang *Dataran Tinggi Papua* (2009). Menjelaskan tentang gaya hidup, perdagangan, kepemimpinan, peperangan dan suku-suku di dataran tinggi Papua.

Kedelapan, buku yang ditulis oleh Koentjaraningrat & Selo Sumardjan, yang berjudul *penduduk Irian Barat* (1963). Menjelaskan tentang penduduk yang ada di Irian Barat.

Kesembilan, kamus yang ditulis oleh J. Steltempool. (1969). Kamus yang berjudul *Ekagi Dutch English Indonesia Dictionary*, The Hague Martinus Nijhoff.(1963). Berisi tentang arti kata dari bahasa Ekagi ke bahasa Indonesia.

Kesepuluh, buku yang ditulis oleh H. Howay & P. Yam. P. redaksi Koentjaraningrat. *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk* (1994). Menjelaskan membangun masyarakat di Irian Jaya.

Kesebelas, buku yang ditulis oleh S. Boedhisanto yang berjudul *Orang Kapauku* dan dalam Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar (editor), *penduduk Irian Barat* (1963). Menjelaskan tentang orang Kapauku dan penduduk di Irian Barat.

Keduabelas, buku yang ditulis oleh Mankiw Gregor, yang berjudul *Teori Makro Ekonomi* (2001). Menjelaskan tentang teori makro dan mikro ekonomi.

Ketigabelas, data dari Balai Arkelogi Papua tentang Alat Tukar Lokal dan Impor di Papua. Jayapura. 2010-2014

Keempatbelas, buku yang ditulis oleh Dharmojo dkk, yang berjudul *Fenologi Bahasa Ekagi* (1994). Menjelaskan tentang perhitungan dalam bahasa Ekagi.

Kelimabelas, buku yang ditulis oleh Pospisil, Leopald, yang berjudul *Kapauku Papuan Economy* (1963). Menjelaskan tentang ekonomi orang Kapauku.

Keenambelas, buku yang ditulis oleh Sulanjari Yuni, yang berjudul *Cara Cerdas dan Bijak Mengelola Uang agar Berkembang* (2010). Menjelaskan tentang cara mengelola uang agar berkembang dalam masyarakat.

Ketujuhbelas, buku yang ditulis oleh Y Wartaya Winangun, yang berjudul *Tanah Sumber Nilai Hidup* (2004). Menjelaskan tentang tanah sumber hidup bagi umat manusia.